

ANALISIS *FINANCIAL ENTITAS, TREND HARGA SAHAM DAN ISU AKTUAL SAHAM DENGAN CAPITAL MARKET EMITEN TERBESAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX PERIODE 2017-2020*

Rofiqi Abdullah

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Paramadina, Jakarta

rofiqi.abdullah@student.paramadina.ac.id

Abstract

Financial analysis of entities, stock price trends and actual issues of shares is expected to be a guide for investors in investment decisions, which is more logical without any fluctuating elements, namely by analyzing the state of a company that will later be able to find out prospects for the next period, but with the development of the times that progress is so fast. information technology so that it has an impact on investment work patterns in the form of digital assets (shares). The results show that ASII's financial analysis ranks first as the best financial ratio but in terms of total asset management it is not good, while TLKM is liquid but still has lower profitability than UNVR. Based on the PER calculation, the intrinsic value of ASII shares is in an undervalued position while TLKM and UNVR are overvalued, the PBV calculation of the intrinsic value of all companies analyzed is in an overvalued position. Analysis of stock price trends based on MA, MACD, and RSI shows that all stocks are in a bearish trend, but for TLKM and UNVR in the period after 2020, they show negative signals, a sign that the bearish trend continues. Meanwhile, the actual issue is dominated by UNVR as a consumer good and TLKM as a telecommunications provider.

Keywords: *Financial Entitas, Trend Harga Saham, Isu Aktual Saham Jakarta Islamic Index, Capital Market Emiten*

Abstrak

Analisis finansial entitas, *trend* harga saham dan isu aktual saham diharapkan mampu menjadi pedoman investor dalam keputusan investasi, yang lebih logis tanpa adanya unsur fluktuatif yakni dengan menganalisa keadaan suatu perusahaan yang nantinya dapat mengetahui prospek untuk periode selanjutnya, namun dengan perkembangan zaman yang begitu cepatnya kemajuan teknologi informasi sehingga berdampak pada pola kerja investasi yang berbentuk *digital asset* (saham). Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis finansial ASII menempati peringkat pertama sebagai rasio keuangan terbaik tetapi dari segi pengelolaan total asset kurang baik, sementara TLKM likuid namun masih lebih rendah profitabilitasnya dari UNVR. Berdasarkan perhitungan PER nilai intrinsik saham ASII berada dalam posisi *undervalued* sementara TLKM dan UNVR dalam keadaan *overvalued*, perhitungan PBV nilai intrinsik semua perusahaan yang di analisis berada dalam posisi *overvalued*. Analisis tren harga saham berdasarkan MA, MACD, dan RSI menunjukkan bahwa semua saham berada dalam *trend bearish*, dan untuk TLKM dan UNVR di periode setelah tahun 2020 menunjukkan sinyal negatif tanda berlanjutnya *trend bearish*. Sementara secara isu aktual didominasi UNVR sebagai *consumer good* dan TLKM sebagai penyedia telekomunikasi.

Kata Kunci: *Financial Entitas, Trend Harga Saham, Isu Aktual Saham Jakarta Islamic Index, Capital Market Emiten.*

PENDAHULUAN

Spesialis modal ventura menyebut waktu saat ini sebagai periode transaksi tanpa batas waktu, ini adalah periode dimana individu dapat membuat asosiasi kapanpun dan dimanapun. Perusahaan telah beroperasi dengan periode 24 jam. Saat ini pilihan dan aktivitas investasi tidak lagi membingungkan atau berbelit-belit seperti yang terjadi di masa lalu ketika investor dan emiten harus bertemu dan menyetujuinya, sekarang cukup menggunakan media pemrograman seperti web dan keduanya bisa bertransaksi (Fahmi, Manajemen Perusahaan dan Pasar Modal, 2014, p. 263). Berinvestasi pada dasarnya adalah pengaturan berbagai aset saat ini untuk memperoleh berbagai keuntungan di kemudian hari (Herlianto, 2013, p. 1).

Investasi di sekuritas merupakan investasi dalam waktu singkat. Bagi trader yang dominan akan *capital gain*, maka sekuritas menjadi *platform* dimana trader bisa *buy* saat harga di bawah rata-rata dan *sell* saat harga mengalami kenaikan, dari situlah trader mendapatkan keuntungan dan *capital gain* (Fahmi, Manajemen Perusahaan dan Pasar Modal, 2014, p. 278). Investor sebenarnya bisa meningkatkan nilai investasi diantaranya dengan mengontrol dan menekan biaya agar tetap pada apa yang dibutuhkan atau tetap rendah (Fahmi, Manajemen Perusahaan dan Pasar Modal, 2014, p. 279).

Membahas investasi keuangan, Indonesia memiliki potensi permodalan dana yang belum maksimal, khususnya potensi investor lokal pada basis kerja sama investasi keuangan dengan kemungkinan populasi sekitar 270 juta orang (Hidayat, 2017). Lebih dari itu di Indonesia kurang pemahaman tentang investasi finansial masih sangat besar. Karena literasi yang rendah, penggunaan atas produk keuangan juga rendah sebagaimana tercermin dalam indek utilitas. Di bidang keuangan perbankan tercatat 60%, yang berarti 60% dari seluruh masyarakat Indonesia pernah menggunakan jasa keuangan perbankan. Sedangkan dalam asuransi, hanya 7% dari populasi yang menggunakannya, 36% perusahaan pembiayaan, 15% pegadaian dan 30% dana pensiun. Daftar paling rendah penggunaan terjadi di indeks pasar modal, karena hanya 1% penduduk yang memanfaatkannya (Bps.go.id, 2019).

Perkembangan investasi finansial cukup luar biasa dalam beberapa tahun belakang maupun kedepan adalah investasi dengan prinsip syariah dan berkembangnya kebutuhan dalam bermuamalah yang bergantung pada standar syariah yang dikonseptualisasikan dengan hadirnya pasar modal syariah yang diterapkan dengan diperkenalkannya *Jakarta Islamic index*.

Kekhawatiran yang muncul pada para investor adalah perkembangan nilai saham yang berfluktuasi, dan tidak adanya kemampuan yang mendalam dalam memprediksi, hal ini merupakan suatu kesulitan yang umumnya didapatkan oleh masyarakat (investor baru) dalam berinvestasi keuangan pada Bursa Efek Indonesia (yang dalam situasi ini berarti *Jakarta Islamic Index*). Oleh karena itu, diperlukan informasi dan pemahaman tentang semua masalah yang diidentifikasi dengan data pendukung seperti laporan keuangan perusahaan dalam suatu organisasi, yaitu harga pasar tertentu, posisi keuangan, dan nilai wajar dari penawaran yang diberikan oleh emiten.

Analisis finansial adalah pemeriksaan dalam laporan keuangan yang memberikan informasi penting tentang kesehatan perusahaan. (Jiwandono, 2014). Analisis tren harga saham merupakan prediksi numerik yang memperhatikan informasi perkembangan nilai saham sebelumnya (Rimawati, 2014). Isu aktual saham merupakan teknik analisa dengan mempelajari semua informasi terkait kebijakan dan berbagai hal yang mempengaruhi kondisi perekonomian, politik sosial dan budaya. Pada tahun 2020 terdapat isu berupa pandemi covid 19 yang sangat mempengaruhi harga saham seperti di pertengahan maret, Indeks harga saham gabungan turun Rp. 176,49 atau 3,6 persen menjadi Rp. 4.731,08 dan efektif ditutup di zona hijau di akhir pekan. IHSG ditutup pada level 4.907,57 setelah naik 11,82 poin atau 0,24 persen, padahal sudah terkoreksi menjelang awal transaksi (Finance, 2021). Skala tukar rupiah menjelang akhir maret 2020 mengalami penurunan tajam dari Rp 13.600 untuk setiap \$ AS menjadi Rp 16.500 untuk setiap \$ AS. Bahkan ditukar di atas Rp 17.000 untuk setiap \$ AS. Biaya pinjaman acuan Bank Indonesia sevenday reserve repo rate (BI-7RR) anjlok

menjadi 4,75%. Angka-angka tersebut dinilai sebagai pengaruh penyebaran virus Covid-19 terhadap perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia (Rate, 2021).

Analisis keuangan, tren harga dan isu aktual saham di atas merupakan upaya meminimalisir dari semua resiko yang akan terjadi, penelitian ini juga bermanfaat untuk menjauhi teori yang sangat mendekati *maysir* yang dilarang dalam aturan Islam seperti yang ditunjukkan oleh syariah Islam

Kapitalisasi pasar ditentukan dari biaya penawaran (dicatat pada hari tertentu) dikalikan jumlah penawaran yang diberikan (Wikipedia, 2021). Karenanya, saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar adalah saham yang paling disukai atau hits. Menyinggung informasi terukur, *year to date*, *yield* atau perubahan catatan saham di Bursa Efek Indonesia, sebagian besar berwarna merah. Sebagai contoh, *yield* pada catatan nilai saham gabungan (IHSG) adalah - 1,57% untuk saham liquid dan memiliki kapitalisasi pasar yang sangat besar, kinerja saham tersebut adalah - 2,66% (LQ45), - 3,25% (IDX30), dan - 2,20% (Kompas 100) (Indonesia, IDX Statistics 2020, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa saham-saham dengan nilai yang sangat besar (Kapitalisasi Pasar) masih berpengaruh, baik itu memperkuat maupun melemahkan IHSG.

Penelitian ini akan menganalisa keadaan finansial suatu emiten dengan analisa rasio dan nilai intrinsik saham, kemudian analisa tren harga untuk mengetahui waktu yang tepat masuk *market*, dan yang terakhir analisa isu aktual untuk mengetahui isu aktual yang mempengaruhi harga saham.

TINJAUAN TEORI

Manajemen keuangan adalah pengendalian finansial dalam suatu perusahaan (organisasi), baik berupa organisasi pemerintahan, rumah sakit, sekolah, bank, badan usaha tetap dan lain-lain (Halim & Sarwoko, Manajemen Keuangan, 2010, p. 3).

Manajemen finansial perusahaan merupakan perpaduan antara ilmu dan kesenian yang mengkaji, menganalisa dan membedah bagaimana seorang manajemen keuangan memanfaatkan semua aset organisasi untuk meningkatkan kinerja sehingga memaksimalkan profit bagi organisasi/perusahaan (Fahmi, Manajemen Perusahaan dan Pasar Modal, 2014, p. 1).

A. Analisis Finansial

1. Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

Rasio likuiditas merupakan tingkat kemampuan emiten dalam memaksimalkan sumber daya yang ada di konfirmasi menjadi kas untuk melunasi hutang jangka pendek, sama seperti tingkat jaminan tentang ukuran uang yang dapat diperoleh (Tampubolon, 2013, p. 40).

Mengetahui keadaan likuiditas emiten menggunakan rasio likuiditas, seperti *current ratio*, dengan cara aktiva lancar dibagi dengan utang lancar (Sartono, 2000, p. 60).

Rumus 1

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas (Solvability Ratio)

Rasio hutang (solvabilitas) adalah proporsi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sumber daya emiten dibiayai dengan kewajiban. Rasio hutang (solvabilitas) dapat ditentukan dengan menggunakan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2014, p. 151):

- a. *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang menentukan kemampuan emiten untuk melunasi kewajibannya dari keseluruhan asetnya.

Rumus 2

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menentukan kemampuan emiten

untuk melunasi kewajibannya dari keseluruhan modalnya.

Rumus 3

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Equity}}$$

3. Rasio Rentabilitas (Profitability Ratio)

Rasio profitabilitas ini menunjukkan seberapa besar pencapaian organisasi dalam menciptakan laba melalui setiap aset dan kemampuan yang ada (Harahap S. S., 2010, p. 304):

- a) *Net Profit Margin (NPM)* adalah instrumen yang dipakai untuk menghitung keuntungan bersih setelah pembebanan pada transaksi.

Rumus 4

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

- b) *Return on Assets (ROA)* adalah metode yang dipakai untuk mengetahui kapasitas emiten dalam menghasilkan profit dari sumber daya yang digunakan.

Rumus 5

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

- c) *Return on Equity (ROE)* adalah metode yang dipakai untuk mengetahui nilai pengembalian yang diperoleh entitas untuk setiap unit kas yang merupakan modal entitas.

Rumus 6

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

- d) *Earning Per Share (EPS)* adalah cara untuk mengetahui profit dari per lembar saham yang beredar.

Rumus 7

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Number of Shares Outstanding}}$$

4. Rasio Aktivitas (ActivityRatio)

Rasio aktivitas merupakan metode yang mewakili kapasitas dan efektivitas entitas dalam menggunakan sumber dayanya (Kasmir, Pengantar Manajemen Keuangan, 2010, p. 113). Analisa yang sebagian besar digunakan dalam perhitungan rasio aktifitas entitas adalah (a) *fixed asset turnover* dan (b) *total asset turnover*.

- a) *Fixed Asset Turnover* merupakan metode analisa yang digunakan untuk mengetahui kemampuan emiten dalam memaksimalkan aset tetap yang digunakan dalam satu periode transaksi.

Rumus 8

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Asset}}$$

- b) *Total Asset Turnover* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung perputaran semua aset yang dimiliki oleh entitas dalam suatu periode transaksi.

Rumus 9

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

B. Penilaian Saham

- a. *Price Earning Ratio (PER)*

Bagi pemilik dana, semakin meningkat *price earning ratio*, semakin tinggi pula

kenaikan manfaat (profit) yang akan diperoleh. (Fahmi, Rahasia Saham dan Obligasi, 2013, p. 53).

Jika keuntungannya naik, kemungkinan besar tingkat pengembalian juga akan bertambah. Secara keseluruhan, saham dengan PER rendah seringkali dianggap sebagai saham yang tidak terlalu mahal (May, 2011, p. 35).

Rumus 10

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning perlembar saham}}$$

b. Price Book Value (PBV)

PBV (*price book value*) adalah metode yang menggambarkan kesempatan investor keuangan membayar penawaran untuk setiap harga buku per saham. (May, 2011, p. 36).

Rumus 16

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

C. Analisis Tren Harga Saham

1) Teknik-Teknik Analisis Teknikal

- a. Teknik rata-rata bergerak atau *moving average* merupakan garis yang ditentukan dari harga pokok sebelum hari ini. Jadi jika dinyatakan rata-rata pergerakan 50, itu berarti pergerakan dalam 50 hari sebelumnya. *moving average* dapat ditentukan menggunakan pembukaan, penutupan, tinggi atau rendah, tetapi secara keseluruhan menggunakan harga penutup (Wijaya, 2014, p. 85).

Rumus 17 (Ong, 2011, p. 281)

$$MA = \Sigma X / \text{Jumlah Periode}$$

Keterangan:

MA : Moving Average

ΣX : Keseluruhan penjumlahan dari semua data periode waktu yang diperhitungkan

Jumlah periode : Jumlah periode rata-rata bergerak

Atau

$$MA = (n1 + n2 + n3 + \dots) / n$$

$$SMA = \frac{h1+h2+h3+\dots+h10}{10}$$

Keterangan:

MA : *Moving Average*

SMA : *Simple Moving Average*

n1/h1 : data periode pertama

n2/h2 : data periode kedua

n3/h3 : data periode ketiga dan seterusnya

n : Jumlah periode rata-rata bergerak

- b. *Relative Strength Index*, merupakan instrumen yang mengukur proporsi antara tingkat pergerakan dalam trend kenaikan dan penurunan yang terjadi dalam periode waktu tertentu, untuk menunjukkan bagaimana keselarasan antara kekuatan *bullish trend* dan *bearish trend* (Harsono, 2013, p. 53).

Rumus 18

$$RSI = 100 - \frac{100}{1 + RS}$$

$$RS = \frac{AG}{AL}$$

Keterangan :

RS : *Relative Strength*

AG : *Average price gain* pada periode yang ditentukan

AL : *Average price loss* pada periode yang ditentukan

c. *Moving Average Convergence Divergence* merupakan instrumen analisa teknikan yang dibuat oleh Gerald Appel sekitar tahun 1960-an, dengan kerangka waktu standar yang disarankan saat itu adalah menggunakan periode 12 dan 26 hari. Ada 3 segmen dasar dalam resep MACD diantaranya (Harsono, 2013, p. 51):

- 1) MACD *exponential moving average* 12 periode (12 EMA) didukung dengan 26 EMA.
- 2) MACD *signal line*: 9 EMA dari MACD.
- 3) MACD *Histogram*: MACD dikurangi dengan MACD *signal Line*.

Rumus 19

$$EMA_n = \text{harga penutupan}_n \left(\frac{2}{\text{periode} + 1} \right) + EMA_{n-1} \times \left(1 - \frac{2}{\text{periode} + 1} \right)$$

$$Signal_n = MACD_n \times \left(\frac{2}{\text{periode} + 1} \right) + Signal_{n-1} \times \left(1 - \frac{2}{\text{periode} + 1} \right)$$

Keterangan:

n : periode

- 2) Identifikasi Pergerakan Trend Dasar
 - a. Pola *Bullish* merupakan suatu keadaan dimana bursa efek mengalami pola vertikal atau meningkat. (Pusatis.com, 2014).
 - b. Pola *Bearish* adalah keadaan dimana bursa mengalami downtrend atau menurun. (Pusatis.com, 2014).

Untuk menentukan menentukan suatu pola grafik, biasanya menggunakan garis trend. Ada tiga macam pola yang biasa digunakan di bursa, seperti *uptrend*, *downtrend*, dan *sideways* (Gain, 2016).

- 1) *Uptrend* adalah tren naik / kecenderungan harga mengalami kenaikan.
- 2) *Downtrend* adalah tren turun / kecenderungan harga mengalami penurunan.
- 3) *Sideways* adalah kecenderungan harga sama dari periode sebelumnya, tidak mengalami kenaikan dan penurunan.

D. Isu Aktual Saham

Isu aktual saham adalah metode ilmiah dengan memusatkan semua data yang diidentifikasi dengan strategi dan berbagai hal yang mempengaruhi kondisi keuangan, politik, sosial dan kebudayaan. Peristiwa politik merupakan salah satu bahaya nonfinansial yang dapat mempengaruhi pilihan investor keuangan untuk memasukkan dananya ke pasar modal, mengingat kondisi politik suatu negara pada dasarnya mempengaruhi kondisi moneter negara tersebut. Selain dari acara-acara politik seperti pemilihan umum untuk memilih kepala negara dan pengaturan Biro kerja kabinet serta Fungsi lainnya (Trisnawati, 2011).

Selain itu, ada juga beberapa peristiwa bencana yang menarik untuk dipertimbangkan karena kadang-kadang terjadi pada periode tertentu. Salah satu isu yang menarik untuk diteliti adalah konten data Pandemi Covid-19 (Budianti, 2020). Analisa substansi data pandemi virus

Corona pada aksi perdagangan saham direncanakan untuk melihat respon pasar yang dapat diperkirakan dengan memanfaatkan return yang tidak wajar.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam studi penulisan ini, penulis mencatat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dalam beberapa hasil penelitiannya, sebagai bahan acuan dalam menciptakan materi yang ada dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, dari beberapa uraian yang berkaitan dengan eksplorasi tersebut, secara spesifik:

- 1) Eka Yulia Sutrisnawati (2017), Hasil pengujian secara simultan bahwa *Earning Per share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Return* saham. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya tingkat Signifikansi yang kurang dari 0,05 serta dilihat pada $F_{tabel} > F_{tabel}$ ($3,230 > 2,68$).
- 2) Ilham Syaiful Muchlishin (2011), Dari hasil pengujian dengan menggunakan fungsi auto korelasi terhadap data harga saham harian emiten yang masuk terus menerus dalam JII Bursa efek Indonesia periode 2007-2011 dapat dibuktikan bahwa untuk masing-masing emiten yang masuk dalam penelitian ini terdapat kolerasi antara harga saham saat ini dengan harga saham pada masa yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara data sebelumnya dengan data sekarang sehingga dapat mendukung penggunaan analisis teknikal.
- 3) Fenny Trisnawati (2011), Investor tidak bereaksi pada pemilu 2004 dikarenakan menunggu dan mengamati dengan teliti peristiwa yang sedang berlangsung. Di pemilu 2009 reaksi investor ditandai dengan adanya perbedaan rata-rata return yang negative yang artinya return actual lebih kecil daripada return yang diharapkan. Tanggapan terlambat menyebabkan return negatif seperti pada pemilu presiden di tahun 2009.
- 4) Muhammad Wahyu Kusuma Putra (2013), Pergerakan harga saham dari individual perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 periode tahun 2012 (subjek penelitian) Secara garis besar mengalami *trend* yang menurun. Penurunan *trend* diakibatkan pada pergerakan harga saham pada seluruh subjek penelitian yang telah mencapai level psikologis *resistance* di awal tahun. Hal ini berdampak pada kecenderungan *trend* yang menurun pada bulan setelah terjadi aksi ambil untung yang besar pada awal tahun. Ekspansi dan masalah hutang massih menjadi kendala trend yang susah untuk naik pada pergerakan harga saham mayoritas setelah melewati bulan April hingga Mei 2012.

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya (Arikunto, 2013, p. 234). Dalam literatur lain diungkapkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan interaksi menemukan informasi dengan memanfaatkan informasi berupa angka sebagai alat analisa (Kasiram, 2010, p. 172). Analisa ini digunakan untuk menentukan nilai intinsik saham dari penawaran emiten dengan menggunakan beberapa instrument dan metode *Price Earning Ratio* dan *Price Book Value* serta teknik analisa pola grafik dari saham emiten dengan pendekatan *Moving Average*, *Relative Strength Index* dan *Moving Average Convergence Divergence* (Silvatika, 2018).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sistem *non random sampling* (*nonprobability sampling*) yaitu menggunakan *purposive sampling*. (Putu Agung, 2012, p. 42). penulis menggunakan *judgement sampling* dimana penulis mengambil contoh tergantung pada penilaian beberapa kualitas dari setiap sampel sebagai objek yang disesuaikan dengan spesifikasi penelitian (Kuncoro, 2013, p. 139). Dalam penelitian ini, standar yang harus dipenuhi diantaranya:

- 1) Perusahaan yang berada di JII dan ditransaksikan di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan lengkap mulai tahun 2017-2020 selama periode pengamatan.
- 2) Konsisten berada di JII mulai tahun 2017-2020 selama periode pengamatan.
- 3) Berada dalam sepuluh saham yang konsisten di JII dengan kapitalisasi terbesar.

Dari kriteria diatas dengan saham yang konsisten tercatat di JII periode 2017-2020, maka perluasan eksplorasi difokuskan pada saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar dengan konsisten di (sepuluh saham dengan *capital market* terbesar). Laporan evaluasi tergantung pada informasi dari BEI dan diolah oleh BPS.

Tabel 1. Saham Dengan Nilai *Capital Market* Terbesar

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan Emiten
1	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero)
2	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
3	ASII	Astra International Tbk.

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Kebenaran informasi atau data yang diambil bergantung pada keakuratan instrumen yang digunakan (Mukhit, 2013, p. 115). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pendokumentasian laporan keuangan emiten periode 2017-2020. Pilihan investasi saham yang bagus adalah hal-hal yang harus dibawa dengan strategi dinamis yang saling berkontribusi.

Masalah periode yang tepat dalam investasi saham (terlepas dari apakah itu membeli atau menjual) diandalkan untuk dijawab dalam penelitian ini melalui analisa trend harga saham, yakni *Moving Average*, *Relative Strength Index*, *Moving Average Convergence Divergence*. Untuk menghindari terjadinya kesalahan maka keseluruhan pendekatan teknikal menggunakan *web* analisis teknikal (*Yahoo Finance*).

Dari hasil analisa tersebut akan diketahui apakah nilai wajar saham tersebut berada pada posisi *Overvalued*, *Undervalued*, atau *Fairvalued*.

Keterangan	Kategori	Keputusan
Harga pasar saham < Nilai Intrinsik	<i>Undervalued</i>	<i>Buy / Hold</i>
Harga pasar saham = Nilai Intrinsik	<i>Fairvalued</i>	<i>Hold</i>
Harga pasar saham > Nilai Intrinsik	<i>Overvalued</i>	<i>Sell</i>

G. Hasil Analisis Dan Pembahasan

1. Analisis Rasio Keuangan

NO	Rasio	Rasio Ideal	TLKM				UNVR				ASII			
			2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020	2017	2018	2019	2020
1.	CR	≥ 100%	104,82	93,53	71,47	67,30	63,36	74,77	65,28	66,09	122,86	78,80	129,10	154,32
2.	DAR	≤ 50%	43,50	43,11	47	51,04	72,63	61,18	74,42	75,95	47,12	49,42	46,93	42,20
3.	DER	≤ 100%	77,01	75,78	88,66	104,27	265,45	157,62	290,94	315,90	89,12	97,70	88,45	73,03
4.	NPM	Tertinggi	25,49	20,62	20,35	21,66	16,99	21,79	17,22	16,67	11,24	11,44	11,22	10,60
5.	EPS	> Suku	223,55	182,03	188,40	210,01	918	1.194	194	188	466	535	536	399
6.	ROA	Bunga di	16,47	13,08	12,47	11,97	37,04	46,66	35,80	34,88	7,84	7,94	7,56	5,49
7.	ROE	BI	29,16	22,99	23,53	24,45	135,39	120,21	139,96	145,08	14,82	15,70	14,25	9,50
8.	FATO	> 1X / lebih	0,98	0,91	0,86	0,84	3,95	3,93	4,01	4,12	4,26	4,14	3,80	2,95
9.	TATO	tinggi baik	0,64	0,63	0,61	0,55	2,18	2,14	2,08	2,09	0,70	0,69	0,67	0,51
Jumlah			7	6	6	4	5	6	5	5	7	6	7	7
			23				21				27			

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

ket: ● Sangat baik ● Buruk

1) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Tabel 3. Perkembangan Variabel Fundamental TLKM

Keterangan	2017	2018	2019	2020
ROE (%)	29.16	22.99	23.53	24.45
EPS (Rp)	223.55	182.03	188.4	210.01
DPS (Rp)	116.27	166.09	163.93	154.16
DPR (%)	35.56	52.03	63.89	58.73

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

- a) Tingkat pertumbuhan *earnings* estimasi (g)

Tabel 4. Pertumbuhan *Earning* TLKM

g Th	ROE	1-DPR	Hasil
2017	0,2916	0,6444	0,18790704
2018	0,2299	0,4797	0,11028303
2019	0,2353	0,3611	0,08496683
2020	0,2445	0,4127	0,10090515
Σ	rata-rata		0,12101551

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

- b) Menentukan *estimated Earning per Share* 2021 (EPS)

$$\begin{aligned} \text{EPS}_{2021} &= \text{EPS}_{2020} \times (1+g) \\ &= 210,01 \times (1 + 0,1210) \\ &= 235,42 \end{aligned}$$

- c) Menentukan *estimated Dividend per Share* 2021 (DPS)

Tabel 5. *Dividen Per Share*

Th	DPR
2017	0,3556
2018	0,5203
2019	0,6389
2020	0,5873
Σ rata-rata	0,5255

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

$$\begin{aligned} \text{DPS}_{2021} &= \text{EPS}_{2021} \times \text{DPR}_{\text{rata-rata}} \\ &= 235,42 \times 0,5255 \\ &= 123,54 \end{aligned}$$

- d) Menentukan nilai *expected return* (k)

$$\begin{aligned} k &= \frac{\text{DPS}^{2021}}{p_0} + g \\ &= \frac{123,54}{3.310} + 0,1210 \\ &= 0,1583 \end{aligned}$$

- e) Menghitung *estimated Price Earning Ratio* 2021 (PER)

$$\text{PER}_{2021} = \frac{\text{DPS}^{2021}/\text{EPS}^{2021}}{k-g}$$

$$= \frac{123,54/235,42}{0,1583 - 0,1210}$$

$$= 14,0687$$

f) Menghitung harga intrinsik saham

$$\begin{aligned} \text{Haraga intrinsik saham} &= \text{EPS}_{2021} \times \text{PER}_{2021} \\ &= 235,42 \times 14,0687 \\ &= 3.312,05 \end{aligned}$$

Jadi nilai intrinsik saham adalah: Rp 3.312

2) PT Unilever Indonesia Tbk

Tabel 6. Perkembangan Variabel Fundamental UNVR

Keterangan	2017	2018	2019	2020
ROE (%)	135,39	120,21	139,96	145,08
EPS (Rp)	918	1.194	194	188
DPS (Rp)	948,29	997,29	1.313,00	1.057,29
DPR (%)	93,40	74,38	81,70	70,13

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

a) Tingkat pertumbuhan *earnings* estimasi (g)

Tabel 7. Tingkat Pertumbuhan *Earning* UNVR

g Th	ROE	1-DPR	Hasil
2017	1,3539	0,0660	0,0893574
2018	1,2021	0,2562	0,3079780
2019	1,3996	0,1830	0,2561268
2020	1,4508	0,2987	0,4333539
Σ	rata-rata		0,2717040

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

b) Menentukan *estimated Earning per Share* 2021 (EPS)

$$\begin{aligned} \text{EPS}_{2021} &= \text{EPS}_{2020} \times (1+g) \\ &= 188 \times (1+0,2717040) \\ &= 239,08 \end{aligned}$$

c) Menentukan *estimated Dividend per Share* 2018 (DPS)

Tabel 8. *Estimated Dividend per Share* UNVR

Th	DPR
2017	0,9340
2018	0,7438
2019	0,8170
2020	0,7013
Σ rata-rata	0,7990

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

$$\begin{aligned} \text{DPS}_{2021} &= \text{EPS}_{2021} \times \text{DPR}_{\text{rata-rata}} \\ &= 239,08 \times 0,7990 \\ &= 191,02 \end{aligned}$$

d) Menentukan nilai *expected return* (k)

$$k = \frac{DPS^{2021}}{p_0} + g$$

$$= \frac{191,02}{7.350} + 0,2717$$

$$= 0,2977$$

- e) Menghitung *estimated Price Earning Ratio* 2021 (PER)

$$PER_{2021} = \frac{DPS^{2021}/EPS^{2021}}{k-g}$$

$$= \frac{191,02/238,08}{0,2977 - 0,2717}$$

$$= 11,45$$

- f) Menghitung harga intrinsik saham

$$\begin{aligned} \text{Haraga intrinsik saham} &= EPS_{2021} \times PER_{2021} \\ &= 239,08 \times 11,45 \\ &= 2.737,46 \end{aligned}$$

Jadi nilai intrinsik saham adalah: Rp 2.737

3) PT Astra International Tbk

Tabel 9. Perkembangan Variabel Fundamental ASII

Keterangan	2017	2018	2019	2020
ROE (%)	14,82	15,70	14,25	9,50
EPS (Rp)	466	535	536	399
DPS (Rp)	214,73	255,05	280,88	235,58
DPR (%)	37,94	35,36	48,26	53,87

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

- a) Tingkat pertumbuhan *earnings* estimasi (g)

Tabel 10. Tingkat Pertumbuhan Earning ASII

g Th	ROE	1-DPR	Hasil
2017	0,1482	0,6206	0,09197
2018	0,1570	0,6464	0,10148
2019	0,1425	0,5174	0,07372
2020	0,0950	0,4613	0,04382
Σ	rata-rata		0,07774

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

- b) Menentukan *estimated Earning per Share* 2021 (EPS)

$$\begin{aligned} EPS_{2021} &= EPS_{2020} \times (1+g) \\ &= 399 \times (1+ 0,07774) \\ &= 709,18 \end{aligned}$$

- c) Menentukan *estimated Dividend per Share* 2021 (DPS)

Tabel 11. Estimated Dividend per Share ASII

Th	DPR
2017	0,3794
2018	0,3536
2019	0,4826

2020	0,5387
\sum rata-rata	0,4385

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

$$\begin{aligned} \text{DPS}_{2021} &= \text{EPS}_{2021} \times \text{DPR}_{\text{rata-rata}} \\ &= 709,18 \times 0,4385 \\ &= 310,9743 \end{aligned}$$

d) Menentukan nilai *expected return* (k)

$$\begin{aligned} k &= \frac{\text{DPS}^{2021}}{p_0} + g \\ &= \frac{310,9743}{6.025} + 0,07774 \\ &= 0,1293 \end{aligned}$$

e) Menghitung *estimated Price Earning Ratio* 2021 (PER)

$$\begin{aligned} \text{PER}_{2021} &= \frac{\text{DPS}^{2021} / \text{EPS}^{2021}}{k - g} \\ &= \frac{310,9743 / 709,18}{0,1293 - 0,07774} \\ &= 8,50 \end{aligned}$$

f) Menghitung harga intrinsik saham

$$\begin{aligned} \text{Haraga intrinsik saham} &= \text{EPS}_{2021} \times \text{PER}_{2021} \\ &= 709,18 \times 8,50 \\ &= 6.028,03 \end{aligned}$$

Jadi nilai intrinsik saham adalah: Rp 6.028

Tabel 12. Penilaian Harga Intrinsik (PER) Emiten dengan *Capital Market* Terbesar Di *Jakarta Islamic Index*

Kode Saham	Nilai Intrinsik	Nilai Pasar Saham 2021	Kondisi Saham
TLKM	Rp 3.312	Rp 3.360	<i>Overvalued</i>
UNVR	Rp 2.737	Rp 6.400	<i>Overvalued</i>
ASII	Rp 6.028	Rp 5.250	<i>Undervaluaded</i>

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari saham syariah dengan *capital market* terbesar berada dalam posisi *overvalued* dan *undervaluaded*. Apabila investor ingin mengambil keputusan berdasarkan PER maka sebaiknya pada Perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia dan PT. Unilever Indonesia menjual sahamnya karena berdasarkan nilai pasar saham terbilang mahal (*overvalued*). Pada perusahaan PT. Astra Internasional dengan kondisi *undervalued* sebaiknya dibeli atau ditahan dengan tujuan meningkatkan *return* dan *capital gain*.

a. Price Book Value (PBV)

Prospek usaha dapat dilihat dari berapa tingginya laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Investor dapat melihat besarnya *Return On Equity* untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini tidak membahas bagaimana seharusnya investor menentukan keputusan investasinya melainkan hanya menentukan posisi saham di pasar. Untuk itu ketetapan yang bisa disimpulkan untuk menentukan posisi saham berdasarkan PBV adalah:

- 1) $\text{PBV} > 1$, maka saham dalam posisi *overvalued*
- 2) $\text{PBV} = 1$, maka saham dalam posisi *fairvalued*

3) $PBV < 1$, maka saham dalam posisi *undervalued*

Tabel 16. Penilaian Harga Intrinsik Saham (PBV) Emiten Dengan *Capital Market* Terbesar di *Jakarta Islamic Index*

Kode Saham	Rata-rata per tahun	Kondisi Saham
TLKM	3,31	<i>Overvalued</i>
UNVR	12,28	<i>Overvalued</i>
ASII	1,70	<i>Overvalued</i>

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sejak tahun 2017 hingga 2020 saham syariah dengan *capital market* terbesar mayoritas berada dalam posisi *overvalued*. Jika dianalisis dari rata-rata keseluruhan tahun periode pengamatan nilai PBV terbesar adalah milik perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 12,28(X) kemudian PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar 3,34(X) dan PT Astra Internasional Tbk 1,70(X) yang berarti saham termahal milik PT Unilever Indonesia Tbk. Apabila investor ingin mengambil keputusan berdasarkan PBV maka sebaiknya menjual saham perusahaan di atas karena berdasarkan nilai pasar saham tersebut terlalu mahal (*overvalued*).

2. Analisis Tren Harga Saham

Dalam analisis trend harga saham (teknikal) terdapat beberapa *signal* yang bisa di jadikan pedoman dalam pengambilan keputusan, kali ini peneliti memakai tiga indicator, diantaranya, *moving average*, *relative strengdth index*, dan *moving average convergence divergence*. Dari ketiga indikator memiliki prinsip sebagai berikut:

1. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk

Gambar 11. Teknikal TLKM



Pada garis *moving average* di atas dapat kita ketahui bahwa keadaan saham TLKM secara general mengalami *bearish trend*, salah satu penyebab turunya harga saham karena penawaran semakin menurun, penawaran semakin menurun karena beberapa faktor di antaranya, DPR (*dividend payout ratio*), dari laporan kinerja keuangan dapat kita ketahui bahwa *dividend* TLKM dari tahun 2017-2018 selalu mengalami fluktuasi (35.56, 52.03, 63.89, 33.40), selain itu EPS (*earning per share*) yang diberikan dari tahun 2017-2020 (223.55, 182.03, 188.40, 168.37) semakin menurun sehingga investor kurang tertarik untuk investasi di TLKM. Kemudian waktu yang tepat jika ingin tetap investasi maka

masuk pasar ketika garis *moving average* berperiode rendah (20) memotong ke atas periode yang lebih tinggi (50) seperti yang terjadi di awal maret tahun 2017, kemudian keluar pasar (*stop loss*) ketika garis *moving average* berperiode rendah (20) memotong ke bawah pada periode yang lebih tinggi (50,100) seperti ahir September 2017.

Pada garis *relative strength index* kita asumsikan ketika garis trend menyentuh periode 80 atau lebih itu menandakan *overbought* dan sebaiknya segera di jual seperti yang terjadi di awal juli tahun 2017.

Pada garis *moving average convergence divergence* di ahir periode histogram MACD menunjukkan area positif yang artinya *bullish trend* akan berlanjut tetapi *signal line cross* atau garis merah memotong garis ungu (*death cross*) menunjukkan akan terjadi *bearish trend* dan sebaiknya saham ini segera di jual.

2. PT. Unilever Indonesia, Tbk

Gambar 12. Teknikal UNVR



Pada garis *moving average* di atas dapat kita ketahui bahwa keadaan saham UNVR mengalami *bearish trend* dari tahun 2018-2020, salah satu penyebab turunnya harga saham karena penawaran semakin menurun, penawaran semakin men karena beberapa faktor di antaranya, DPR (*dividend payout ratio*), dari laporan kinerja keuangan dapat kita ketahui bahwa *dividend* UNVR dari tahun 2017-2020 mengalami fluktuasi (93.40, 74.38, 81.70, 70.13), selain itu EPS (*earning per share*) yang diberikan dari tahun 2017-2020 (918, 1,194, 194, 188) semakin menurun sehingga investor kurang tertarik untuk investasi di UNVR. Jika ingin tetap investasi waktu yang tepat untuk masuk pasar ketika garis *moving average* berperiode rendah (20) memotong ke atas periode yang lebih tinggi (50) seperti yang terjadi di akhir januari 2017, ahir tahun 2018 dan pertengahan tahun 2020, kemudian keluar pasar (*stop loss*) ketika garis *moving average* berperiode rendah (20) memotong ke bawah pada periode yang lebih tinggi (50,100) seperti awal maret 2018.

Pada garis *relative strength index* kita asumsikan ketika garis trend menyentuh periode 80 atau lebih itu menandakan *overbought* dan sebaiknya segera di jual seperti yang terjadi di awal tahun 2018 dan september 2019.

Pada garis *moving average convergence divergence* di ahir periode histogram MACD menunjukkan area negatif yang artinya *bullish trend* akan berlanjut dan *signal line cross* atau garis merah memotong garis ungu (*death cross*) menunjukkan *bearish trend* terus berlanjut dan sebaiknya saham ini segera di jual.

3. PT. Astra Internasional, Tbk

Gambar 13. Teknikal ASII



Pada garis *moving average* di atas dapat kita ketahui bahwa keadaan saham ASII menunjukkan *bearish trend* dari awal tahun 2017 sampai akhir 2020 salah satu penyebab turunnya karna penawaran yang berkurang, penawaran semakin meningkat/menurun karena beberapa faktor di antaranya, DPR (*dividend payout ratio*), dari laporan kinerja keuangan dapat kita ketahui bahwa *dividend* ASII dari tahun 2017-2020 berfluktuatif, mengalami peningkatan meskipun sebelumnya pernah turun di tahun 2017-2020 (37.94, 35.36, 48.26, 53.87), selain itu EPS (*earning per share*) yang diberikan dari tahun 2017-2020 (466, 535, 536, 399) berfluktuatif sehingga investor harus berhati-hati dalam investasi di ASII. Kemudian waktu yang tepat untuk masuk pasar ketika garis *moving average* berperiode rendah (20) memotong ke atas periode yang lebih tinggi (50) seperti yang terjadi akhir Juli 2018, akhir januari 2019 kemudian keluar pasar (*stop loss*) ketika garis *moving average* berperiode rendah (20) memotong ke bawah pada periode yang lebih tinggi (50,100).

Pada garis *relative strength index* kita asumsikan ketika garis trend menyentuh periode 80 atau lebih itu menandakan *overbought* dan sebaiknya segera di jual, jika menyentuh atau melebihi periode 20 atau lebih dan terjadi *cross line* pada *moving average* maka segera beli.

Pada garis *moving average convergence divergence* di akhir periode histogram MACD menunjukkan area positif yang artinya *bullish trend* akan terus berlanjut, selain itu di dukung oleh garis *moving average* periode 20 yang semakin jauh dari periode 50 menandakan *bullish trend* akan berlanjut, sebaiknya untuk tetap menahan saham atau tambah posisi (beli saham lagi).

3. Analisis Isu Aktual

Sejak awal tahun 2020 pasar keuangan global telah mengalami penurunan atau koreksi tajam penyebab utamanya adalah pandemik covid-19 dan di tambah harga minyak dunia turun tajam ke US\$30 per barel (Prabheesh, Padhan, & Garg, 2020), yang terjadi di pasar antara lain, investor di dalam maupun di luar negeri menjauhi aset beresiko dan memindahkan dana menjadi kas atau *safe haven* dalam bentuk dollar atau US *Treasury* (Zeren & Hizarci, 2020). Investor asing menarik dana sehingga menekan pasar saham yang turun 26% sejak awal tahun, IHSG sempat turun 37% dan mencapai level terendah di akhir maret, sebelum naik 17% ke level 4.600 di pertengahan April (Herwany, Febrian, Anwar, & Gunardi, 2021).

Investor asing menarik dana dari pasar obligasi secara masif dan menyebabkan harga obligasi turun (Aslam, 2020), total dana portfolio asing yang ditarik mencapai lebih dari Rp 130 Triliun sehingga nilai tukar rupiah terdepresiasi 15% menjadi Rp 16.300 per dollar (Khan, Zhao, Zang, Yang, & Syah, 2020).

Berdasarkan Analisa penulis, volatilitas di pasar saham akan tetap tinggi atau fluktuatif secara signifikan beberapa waktu mendatang karena adanya ketidakpastian atas dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 (Sharma, 2020), diantaranya, pelaku bisnis dan konsumen cenderung mengurangi pengeluaran dalam kondisi ketidakpastian saat ini (Erdem, 2020), bisnis yang terdampak berusaha mengurangi biaya-biaya yang akan mempengaruhi pendapatan *supplier* nya, pendapatan pekerja tetap (yang bisa terkena PHK atau potong gaji) maupun pekerja lepas akan berkurang, yang berakibat daya beli ikut berkurang (Trang Anh, 2020). Perbankan akan ketat dalam mengucurkan kredit sehingga perusahaan menjadi lebih sulit mendapatkan pendanaan (Bach Phan & Narayan, 2020).

Pada pertengahan tahun 2020, para investor sedang mencermati perkembangan antara lain, kenaikan jumlah kasus baru Covid-19 di luar Tiongkok, terutama di Italia, Spanyol dan Amerika Serikat (Liu, Wang, & Lee, 2020). Data terakhir menunjukkan bahwa kasus baru di Italia dan Spanyol mulai menurun sedangkan di Amerika Serikat belum turun (Salisu & Ebuh, 2020), kemudian penemuan obat yang bisa menyembuhkan pasien Covid-19, obat sementara yang digunakan saat ini untuk membantu pengobatan Covid-19 adalah Chloroquine dan

Avigen (Ashraf, 2020), dan penemuan vaksin pada saat itu diperkirakan masih memerlukan waktu sekitar 12 bulan, sebelum bisa di pakai secara umum, jadi bisa diperkirakan pasar masih akan mengalami volatilitas yang cukup tinggi dalam beberapa minggu mendatang (Alam, Alam, & Chavali, 2020).

Selain IDX (Indonesia) saham global mengalami penurunan seperti Indeks Prancis turun lebih dari 12%, indeks FTSE 100 (Inggris) dan tiga indeks utama AS mengalami penurunan signifikan sekitar 10%, seperti indeks Dow Jones turun 2.353 poin. Selain itu juga di berbagai benua seperti Amerika dan Asia (Li, Zhuang, Wang, & Dong, 2021).

Belajar dari sejarah, Indonesia selalu berhasil melalui krisis regional dan global, termasuk krisis moneter tahun 1998 dan krisis keuangan global 2008, maka dari itu, bisa di prediksi Indonesia akan bisa melalui krisis Covid-19 (Devi, Warasnasih, & Masdiantini, 2020), pemerintah menangani pandemi dengan serius dan menggolongkan krisis ini sebagai kondisi yang luar biasa (*extraordinary*), yang memerlukan respon yang luar biasa seperti penerapan *social distancing*, yang diperketat dengan kebijakan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) sebagai upaya memutus mata rantai penularan Covid-19 (Phan & Narayan, 2020).

Pemerintah telah mengumumkan stimulus ekonomi dan social sebesar Rp 405 Triliun untuk mengantisipasi dampak pandemi Covid-19 (Harjoto, Rossi, & Paglia, 2020), ini adalah stimulus terbesar dalam sejarah Indonesia, yang ditujukan untuk Kesehatan (Rp 75 triliun), dan bantuan social (Rp 110 triliun), dan lainnya untuk insentif pajak dan dana program pemulihan ekonomi.

Bank Indonesia telah melakukan beberapa intervensi terutama stabilisasi nilai tukar dan pembelian surat utang negara dan pada saat itu BI menurunkan suku bunga acuan sebesar 0,5% menjadi 4,5%, untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi (Dilla, Sari, & Achsan, 2020), maka ada dua hal penting yang penulis sampaikan, pertama berdasarkan data historis semakin besar penurunan pasar saham, semakin besar potensi keuangan di masa depan (Salisu & Vo, 2020), kedua kita tidak bisa melakukan market *timing* dan berharap membeli di level terendah, tetapi penurunan terbesar merupakan suatu peluang bagi investor, mengingat pasar yang telah turun banyak memberikan potensi kenaikan yang besar juga (Riaz, Ahmed, & Parkash, 2020), jadi solusi untuk investor yang memiliki *horizon* jangka menengah panjang (1-5 tahun), adalah tetap berinvestasi secara regular (secara bertahap) karena pada saat krisis, harga saham (termasuk IHSG) menjadi murah dan bisa memberikan potensi keuntungan yang lebih banyak (Alali, 2020).

Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia di pertengahan tahun melakukan perombakan jajaran direksi yang diduga oleh sebagian besar investor menyebabkan turunya harga saham, tetapi hal tersebut tidak terlalu berpengaruh karena pada kondisi pandemi telekomunikasi lebih diuntungkan sehingga di akhir April 2020 harga meningkat signifikan mencapai 3.500.

Pada akhir Mei 2021 di akun Instagram resmi telkomsel mengkampanyekan peluncuran 5G nya, Telkom menjadi provider 5G pertama di Indonesia dengan diterimanya SKLO (surat keterangan layak operasi), dengan proyek besar ini maka semakin besar pula peningkatan profit marginya, ketika kita melihat kembali laporan keuangan laba rugi TLKM dengan *net profit* 136 triliun dimana 75 triliun bersumber dari pendapatan paket data internet dan 22 triliun dari indihome, artinya lebih dari 70% atau hampir 100 triliun bersumber dari jaringan koneksi dan ada kemungkinan setelah TLKM menyelesaikan proyeknya akan lebih banyak lagi mendapatkan *customer* baru dan meningkatkan profitnya.

Pada 25 Mei 2021 TLKM berinvestasi sebesar 4,35 triliun ke Gojek dan ini menambahkan total investasi sebelumnya di tahun 2020 menjadi 6,52 triliun, artinya TLKM bisa mendapatkan peluang *capital gain* ketika IPO GOTO, jika TLKM tetap ingin menahan sahamnya maka tetap bisa mendapatkan dividen yang lumayan, karena selama 2020 gojek sudah hampir BEP, jadi TLKM bisa mendapatkan keuntungan baik *long term* dan *short term*.

Pada perusahaan Unilever Indonesia berdasarkan tinjauan operasional tahun 2020

manajemen mengungkapkan bahwa wabah Covid-19 mengubah dinamika secara signifikan di pasar *home care*, manajemen mencatat peningkatan permintaan akan produk kebersihan terutama kuartal II ketika wabah dimulai, pada saat yang sama pandemi menyebabkan resesi ekonomi di paruh ke II 2020 yang meningkatkan kebutuhan konsumen akan kebutuhan produk-produk dengan harga yang terjangkau, permintaan produk kebersihan telah meningkat pesat karena pandemi Covid-19, dengan portofolio yang ada UNVR berada di posisi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang muncul, manajemen memastikan bahwa portofolio produk Unilever tersedia untuk melayani semua konsumen dengan harga dan ukuran kemasan yang tepat dalam situasi ekonomi yang menantang di tahun 2020.

Perusahaan ASII kinerjanya identik dengan makro ekonomi Indonesia karena semua diversifikasi usahanya berpengaruh dan dipengaruhi keadaan perekonomian di Indonesia, apalagi diterapkannya pembatasan sosial saat pandemi sehingga menyebabkan penurunan pendapatan di bidang otomotif dan infrastruktur, tetapi hal ini merupakan hal yang tepat di lakukan pemerintah karena setiap libur panjang dengan adanya mobilitas masyarakat dari suatu tempat ke tempat yang lain dua minggu setelahnya akan menyebabkan kenaikan covid-19, data kematian dan data rumah sakit meningkat secara signifikan, tetapi pada tahun ini pemerintah melakukan usaha stimulus ekonomi untuk pergerakan pasar terutama di bidang otomotif yang merupakan multiplayer tertinggi dengan hampir dua juta pekerja, maka dari itu stimulus pembebasan PPNBM menjadi langkah terbaik yang menyebabkan harga mobil menurun dan masyarakat kelas menengah mampu membeli mobil sehingga ekosistem ekonomi lebih sehat dan data terakhir penjualan showroom meningkat lebih dari 100%.

Perusahaan anak ASII yakni Toyota berkomitmen untuk mengembangkan mobil listriknya berdasarkan siaran pers Menko Perekonomian yang mana Menko Airlangga melakukan pertemuan dengan pimpinan Toyota, dan Toyota siap sepenuhnya mendukung upaya pemerintah Indonesia dalam mengurangi emisi dan impor minyak bagi kendaraan bermotor. Dengan adanya project besar ini maka akan terus meningkatkan equitas dan profitabilitas dari perusahaan induk.

Kesimpulan

1. Analisis finansial / Analisis rasio keuangan: dalam analisis rasio setelah di ringkas kemudian di ranking berdasarkan rasio terbaik dalam periode 2017-2020 dapat di ketahui bahwa perusahaan PT. Astra Internasional yang terbaik, kemudian PT. Telekomunikasi Indonesia dan yang terakhir PT. Unilever Indonesia. Meskipun UNVR secara keseluruhan baik tetapi UNVR tidak likuid, memang dari segi profitabilitas tinggi tetapi nilai valuasinya sudah terlalu mahal dan jauh dari harga wajarnya. Untuk TLKM ada permasalahan dari segi aktivitasnya yang kurang memaksimalkan aset yang dimilikinya. Sementara ASII tidak terdapat permasalahan yang signifikan dan justru aman dalam investasi jangka panjang.
2. Analisis trend harga saham: pada analisis ini berdasarkan *moving average*, *relative strength index* dan *moving average convergence divergence* saham TLKM dan UNVR untuk periode selanjutnya setelah 2020 akan mengalami *bearish trend*, ini bisa di lihat adanya *single negative* pada histogram diakhir periode 2020, kemudian saham ASII untuk periode selanjutnya setelah 2020 akan mengalami *bullish trend*, jika saham ini mampu breakup dengan garis mv20 memotong periode yang lebih tinggi.
3. Secara isu aktual untuk sekarang dan masa mendatang disarankan investasi di bidang teknologi, alat kesehatan dan bahan pokok (*consumer good*) yang mana disini di dominasi oleh TLKM dan UNVR dengan kelebihan produk *consumer good* yang terus bertahan hingga dua decade.

Referensi

- Alali, M. S. (2020). The Effect of WHO COVID-19 Announcement on Asia Stock Market Return: An Event Study Analysis. *Juornal of Economic and Bussinees*.
- Alam, M. N., Alam, M. S., & Chavali, K. (2020). Stock market Response during COVID-19 lockdown Period in India: An Even Study. *Journal of Asian Finance, Economic and Businees*.
- Amsi, M. (2020). *Saham Syariah Kelas Pemula*. Jakarta: PT Elex Media Kumputindo.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashraf, B. N. (2020). Stock markets' reaction to Covid-19: moderating role of national culture. *Finance Research Letters*.
- Aslam, F. (2020). Evidence of Intraday Multifactuality in European Stock Market during the Recent Coronavirus. *International Journal of Financial Studies*.
- Astra, A. (2021, 1 5). *Tentang Astra*. Retrieved 3 26, 2021, from Astra Internasional: <https://www.astra.co.id/About-Astra>
- Bach Phan, D. H., & Narayan, P. K. (2020). County Responses and the Reaction of the Stock Market to covid-19-a Preliminary Exposition. *Emerging Market Finance and Trade*.
- Bps.go.id. (2019, 12 30). *Indikator Ekonomi*. Retrieved 3 10, 2021, from Bps.go.id: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YzIyNjI2ZTkyOWY4MzdIY2I2Nzk4ZDg4&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDIvMjgvYzIyNjI2ZTkyOWY4MzdIY2I2Nzk4ZDg4L2luZGlrYXRvci1la29ub21pLWRlc2VtYmVvLTlwMTkuaHRtbA%3D%3D&twordfnoarf>
- Budianti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 12(4), 20.
- Devi, S., Warasniasih, N. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economic, Businees, and Accountancy Ventura*.
- Dilla, S., Sari, L. K., & Achsani, N. A. (2020). Estimating The Effect of the COVID-19 Outbreak Events On the Indonesia Sectoral Stock Retutn. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*.
- DSN MUI NO.20. (2001, 4 5). *Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksadana Syariah*. Retrieved 3 26, 2021, from Dewan Syariah Nasional MUI: <https://drive.google.com/file/d/0BxTI-lNihFyzdk53ZWY5Q3hwS0k/view>
- DSN MUI NO.40. (2003, 10 5). *Pasar Modal Dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal*. Retrieved 3 26, 21, from dsnmui.or.id: <https://drive.google.com/file/d/0BxTI-lNihFyzSm1BWGZaX19ZQjA/view>
- Erdem, O. (2020). Freedom and Stock Market Performance during Covid-19 outbreak. *Finance Research Letter*.
- Fahmi, I. (2013). *Rahasia Saham dan Obligasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Finance, Y. (2021, 2 5). *Jakarta Composite Index (^JKSE)*. Retrieved 2 5, 2021, from finance.yahoo.com: <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE?p=%5EJKSE&.tsrc=fin-srch>
- Gain, S. (2016, 6 9). *Saham Uptrend, Downtrend, dan Sideways Part 1*. Retrieved 2 5, 2021, from [Sahamgain.com](http://www.sahamgain.com): <http://www.sahamgain.com/2016/06/saham-uptrend-downtrend-dan.html>
- Hadiyansyah. (2021). Sekolah Analisa Teknikal. *Mandiri Sekuritas* (p. 6). Jakarta: Mandiri Sekuritas.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Halim, A., & Sarwoko. (2010). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harjoto, M. A., Rossi, F., & Paglia, J. K. (2020). COVID-19: Stock Market Reactions to the Shock and the Stimulus. *ResearchGate*.

- Harsono, B. (2013). *Efektif Bermain Saham*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo.
- Herlianto, D. (2013). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Herwany, A., Febrian, E., Anwar, M., & Gunardi, A. (2021). The Influence of the COVID-19 Pandemic on Stock Market Return in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Asian Finance, Economic and Business*.
- Hidayat, F. (2017, 3 8). *OJK: Dari 250 Juta Penduduk, Cuma 500.000 Jadi Investor Saham*. Retrieved 3 12, 2020, from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/uang/ojk-dari-250-juta-penduduk-cuma-500000-jadi-investor-saham.html>
- idx.co.id. (2021, 1 18). *Bursa Efek Indonesia*. Retrieved 1 18, 2021, from Indeks Saham Syariah: <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>
- Indonesia, B. E. (2020, 12 30). *IDX Statistics 2020*. Retrieved 2 5, 2021, from PT. Bursa Efek Indonesia: https://www.idx.co.id/media/9628/idx_annually-statistic_2020.pdf
- Indonesia, B. E. (2021, 2 5). *Indeks Saham*. Retrieved 2 5, 2021, from PT. Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>
- Irawan, R. P. (2013). Penerapan Analisis Fundamental Dalam Menilai Investasi Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2(11), 6.
- Jiwandono, T. (2014). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang GO Public Di Indeks Kompas 100. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 785.
- Kasiram, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khan, K., Zhao, H., Zang, H., Yang, H., & Syah, M. H. (2020). The Impact of covid-19 Pandemic on Stock Market: An Empirical Analysis of Word Major Stock Indices. *Journal of Asian Finance, Economic and Business*.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT Glora Aksara Pratama.
- Li, Y., Zhuang, X., Wang, J., & Dong, Z. (2021). Analysis of The Impact of Covid-19 Pandemic on G20 Stock market. *Nort American Journal of Economics and finance* 58.
- Liu, L., Wang, E.-Z., & Lee, C.-C. (2020). Impact of the COVID-19 Pandemic on the crude oil and stock markets in the US: A time-varying analysis. *Energy Research Letters*.
- May, E. (2011). *Smart Traders Not Gamblers*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhit, A. (2013). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Ong, E. (2011). *Technical Analysis For Mega Profit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permata, S. I., Kertahadi, & Topowijono. (2013). Penilaian Saham Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) Dan Price Book Value (PBV) (Study Pada Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Yang terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 66.
- Phan, D. H., & Narayan, P. K. (2020). County Responses and the Reaction of the Stock Market to COVID-19-a Preliminary Exposition. *Emerging Market Finance and Trade*.
- Prabheesh, K., Padhan, R., & Garg, B. (2020). Covid-19 and the Oil Price-Stock Market Nexus: Evidence Form Net Oil-Importing Countries. *Energy Research Letters*.
- Pusatis.com. (2014, 6 21). *Istilah Bullish dan Bearish Di pasar Saham*. Retrieved 2 5, 2021, from Pusatis.com: <https://pusatis.com/2014/06/21/istilah-bullish-dan-bearish-di-pasar-saham/>
- Putra, M. W. (2013). Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Individual Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada LQ 45 Dengan Menggunakan Indikator Candlestick, Pendekatan Rasio Fibonacci, Dan Analisis Fuzzy Logic. *Jurnal UNY*, 14.
- Putu Agung, A. A. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: UB Press.
- Rate, B. (2021, 2 5). *Kurs Transaksi BI*. Retrieved 2 5, 2021, from bi.go.id: <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>

- Riaz, S., Ahmed, R., & Parkash, R. (2020). Determinants of Stock Market Investor' Behavior in COVID-19: A Study on the Pakistan Stock Exchange. *International Journal of Disaster and Business Continuity*.
- Rimawati, E. (2014). Analisa Fundamental Dan Analisa Teknikal Pada Rencana Investasi pasar Modal. *Jurnal Ilmiah SINUS*, 24.
- Salisu, A. A., & Ebu, G. U. (2020). Revisiting oil-stock nexus during COVID-19 pandemic: Some preliminary results. *International Review of Economic and Finance*.
- Salisu, A. A., & Vo, X. V. (2020). Predicting stock returns in the presence of COVID-19 pandemic: The role of health news. *International Review of Financial Analysis*.
- Sartono, A. (2000). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sharma, S. S. (2020). A Note on the Asian Market Volatility During the Covid-19 Pandemic. *Asian Economic Letters*.
- Silvatika, B. A. (2018). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Return Saham. *Jurnal ekonomi*, 4. Retrieved 4 4, 2021
- Soemitra, A. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenada Media.
- Tampubolon, M. P. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telkom Group. (2021, 3 12). *Profil PT. Telekomunikasi Indonesia*. Retrieved from Tentang Telkom: https://www.telkom.co.id/sites/about-telkom/id_ID/page/profil-dan-riwayat-singkat-22
- Trang Anh, D. L. (2020). The impact of the Covid-19 Lockdown on stock market performance: evidence from Vietnam. *Emerald Insight*.
- Trisnawati, F. (2011). Pengaruh Peristiwa Politik Terhadap Perubahan Harga Saham. *Pekbis Jurnal*, 3(3), 529.
- Unilever Indonesia. (2021, 3 12). *Tentang Unilever Indonesia*. Retrieved from Profil Unilever: <https://www.unilever.co.id/about/who-we-are/introduction-to-unilever-indonesia/>
- Utari, D., & Purwanti, A. (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijaya, R. F. (2014). *Investasi Saham Ala Swing Trader Dunia*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Wikipedia. (2021, 2 5). *Kapitalisasi pasar*. Retrieved 2 5, 2021, from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Kapitalisasi_pasar
- Zeren, F., & Hizarci, A. E. (2020). The Impact Of Covid-19 Coronavirus On Stock Markets: Evidence From Selected countries. *Mufider*.